

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS
KERJA KELOMPOK
TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
SISWA SMA NEGRI 7 AMBON**

Oleh: Jolanda Tomasouw
Email: marland_mt@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Jerman siswa kelas X IPS2 SMAN 7 Ambon melalui model pembelajaran kooperatif berbasis kerja kelompok. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS2 SMAN 7 Ambon yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan (Agustus sampai Oktober 2018 (delapan kali pertemuan). Data dikumpulkan melalui beberapa cara yakni observasi kelas, dan angket untuk menilai kualitas proses pembelajaran. Data dianalisis secara kuantitatif. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman yaitu kemampuan guru mengelola kelas terutama dengan kerja kelompok (interaksi social). Hasil penelitian memberi gambaran bahwa kerja kelompok memberikan hasil yang baik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jerman. Hal tersebut dilihat dari hasil penilaian angket dan hasil tes yang dinilai baik pada pertemuan pertama sampai pada pertemuan terakhir dimana terlihat adanya progress yang meningkat.

Kata Kunci: Kualitas Proses Pembelajaran, Kerja kelompok.

Pendahuluan

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem (Sanjaya: 2006:13). Oleh sebab itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dimulai dari menganalisis setiap kompoen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Banyak indikator yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran mulai dari guru, siswa, lingkungan, pengelolalan pembelajaran dan sebagainya. Selanjutnya Sanjaya menambahkan, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guu. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.

Menurut Ratumanan (2016:3) bahwa terdapat banyak factor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Dalam memnadang pendidikan sebagai sistem, Salah satu factor yang sangat berpengaruh adalah factor proses pendidikan. Faktor proses meliputi pengelolaan pendidikan dan proses proses belajar megajar. Kondisi riel dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia banyak ditemui kelemahan dalam hal proses pembelajaran. Masih ditemukan banyak guru tidak melaksanakan tugas dengan baik bahkan penggunaan alat peraga ataupun metode mengajar tidak dengan baik. Hal inilah yang sangat berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa salah satu komponen yang turut berpengaruh adalah penggunaan metode pembelajaran. Disini penulis hanya melihat faktor kecil tetapi besar pengaruhnya yaitu kerja kelompok siswa. Memang dilihat sepele tetapi sangat berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Sagala (2006) dalam Abimayu (2010:72), mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama. Pada umumnya materi pelajaran yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok itu diberikan atau disiapkan oleh guru. Materi itu harus cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkungannya sehingga dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang cukup memadai bagi setiap kelompok. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan bakat dan minat belajar, jenis kegiatan, materi pelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan tugas yang harus diselesaikan, siswa dapat dibagi atas kelompok paralel yaitu setiap kelompok menyelesaikan tugas yang sama dan kelompok komplementer dimana setiap kelompok berbeda-beda tugas yang harus diselesaikan.

Metode kerja kelompok merupakan bagian strategi pembelajaran karena kelompok bertujuan antara lain: Memecahkan masalah pembelajaran melalui proses kelompok dan mengembangkan kemampuan bekerjasama di dalam kelompok. (Thobroni: 2011)

Kagan (1992) dalam Sharan (2009:187) membedakan lima tujuan pembentukan kelompok dan memberikan struktur yang tepat untuk mereka masing-masing. Kelima tujuan pembentukan kelompok itu adalah (1) agar dikenal, (2) identitas kelompok, (3) dukungan timbal balik, (4) menilai perbedaan, dan (4) mengembangkan sinergi. Sedangkan menurut Sharan (2009:188), kelompok belajar memiliki identitas kelompok yang kuat, idealnya terdiri dari empat anggota . Disamping itu mereka saling menerima dan menerima bantuan. Kemampuan membuat beragam kelompok belajar merupakan kompetensi guru dalam pembelajaran. Dalam pendekatan structural, guru didorong untuk mempelajari ranah kegunaan dari metode pembentukan kelompok dan memilih metode yang paling tepat untuk mencapai sasaran. Kelompok kecil akan menjadi setiap anggota menjadi partisipatif.

Selain itu, Nurhadi, dkk (2004: 48) berpendapat: “Belajar kooperatif mengandung makna multidimensi. Dalam belajar kooperatif ada makna *learning community*, ada *sharing ideas*, ada diskusi, *service learning*, belajar berkelompok, belajar kontekstual, sumber belajar, ada *problem-based learning*, ada *learning to be*, ada *learning to know*, ada *learning to do*, ada *learning how to live together*, ada *task-based learning*, ada *school-based learning* dan ada *collaborative learning*”.

Konsep *learning community* dimaksudkan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerja sama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari

individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu. Selanjutnya, untuk lebih menghidupkan suasana belajar, siswa atau guru dapat melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli sesuai dengan tema yang sedang didiskusikan. Misalnya, mendatangkan *native speaker*, perajin batik, musisi, pengusaha, dan lain-lain. Dengan adanya diskusi dan setiap siswa mau belajar dari siswa lain, setiap siswa bisa menjadi sumber belajar. Hal ini berarti setiap siswa kaya akan pengetahuan dan pengalaman untuk bisa memecahkan masalah, belajar untuk bercita-cita, memahami dan berkeinginan untuk belajar melakukan sesuatu. Selain itu, secara dini siswa disiapkan untuk belajar hidup bersama berdampingan dengan masyarakat dan belajar menghadapi sesuatu yang sulit dikemudian hari.

Menurut Slavin (1995: 12-13), metode CL memiliki enam karakteristik utama, yaitu:

- a. *Group goals* (adanya tujuan kelompok);
- b. *Individual accountability* (adanya tanggung jawab perseorangan);
- c. *Equal opportunities for success* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses);
- d. *Team competition* (adanya persaingan kelompok);
- e. *Task specialization* (adanya penugasan khusus);
- f. *Adaption to individual needs* (adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi).

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula pada metode CL ada tujuan kelompok yang harus dicapai yang menjadi tanggung jawab masing-masing personal. Pembelajaran yang dibagi ke dalam beberapa kelompok memunculkan adanya persaingan antar-kelompok. Setiap kelompok pastinya menginginkan kelompoknya lebih pintar, lebih hebat, dibandingkan dengan kelompok lain. Dengan demikian, setiap kelompok berusaha dengan keras untuk menyelesaikan tugas dengan maksimal agar hasil yang diperoleh lebih baik melebihi kelompok lain. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru kepada tiap kelompok, guru dan setiap kelompok akan memberikan kesempatan yang sama kepada masing-masing siswa untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah dibebankan. Meskipun belajar dalam bentuk berkelompok, siswa berkesempatan untuk beraktualisasi diri, menuangkan ide-ide, berdiskusi dan lain-lain. Adanya kesempatan yang sama pada tiap-tiap siswa dalam sebuah kelompok, siswa akan belajar untuk bisa menyesuaikan diri dengan siswa-siswi lain dan belajar untuk menghormati hak pribadi orang lain serta hak sebuah kelompok.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan lokasi penelitian adalah SMA Negeri 7 Ambon. Sampel penelitian adalah siswa kelas X IPS2 berjumlah 26 orang. Waktu pelaksanaan semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober 2018. Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan analisis awal terhadap kualitas proses pembelajaran serta melakukan pretest.

Kondisi Awal: Gambaran Kondisi awal kelas X IPS2 SMAN 7 Ambon adalah jumlah siswa yang tercatat berjumlah 26 orang tetapi pada kenyataan pada

pertemuan pertama dan kedua sebelum dilakukan penelitian jumlah siswa tidak menentu kadang 24 atau 19 bahkan ada yang hanya 15 (data dari guru kelas). Mereka lebih suka bolos pada jam pelajaran tertentu. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah yang terbuka. Dan bisa juga pembelajaran yang membosankan.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan pretest sebagai data awal penelitian sebelum dilakukan perlakuan.

Langkah berikut adalah kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam langkah ini, teknik kerja kelompok sangat efektif digunakan karena dapat membangkitkan kreatif siswa dalam menjawab atau menyebutkan sejumlah kosa kata. Selanjutnya pengajar meningkatkan pertanyaan-pertanyaannya dengan mengaitkannya dengan skemata tentang tema teks, diharapkan siswa dapat menghubungkan istilah tersebut dengan skemata mereka. Perlakuan diberikan sebanyak delapan kali pertemuan. Sesudah itu dilakukan posttest untuk mengukur ketercapaian materi melalui model pembelajaran yang diterapkan,

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari jumlah sampel 26 orang, maka hasil yang diperoleh dengan menggunakan uji t dependent adalah sebagai berikut dimana nilai $t = 8,5$ dibandingkan dengan t tabel pada taraf significant $= 0.05$ dan $dk = 25$ diperoleh t tabel $= 1,71$. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa t hitung $> t$ tabel (yakni t hit $- 8,5 > t$ tabel 1.71).

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa bekerja dalam kelompok sangat efisien dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang significant. Demikian juga hasil angket yang disebarkan kepada mahasiswa dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 butir pernyataan, ternyata 91% menjawab sangat setuju bekerja dalam kelompok sedangkan 9% lainnya menjawab setuju kerja dalam kelompok. Gambaran jawaban tersebut menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran bahasa Jerman akan semakin meningkat apabila siswa senantiasa belajar dalam kelompok. Beberapa catatan yang perlu diperhatikan adalah guru harus mampu membagi kelompok dengan baik sehingga tidak terjadi kepincangan didalam kelompok tersebut. Disamping itu juga materi yang akan dikerjakan dalam kelompok akan sepenuhnya tergantung dari guru yang mengajar dengan seluruh persiapan yang baik.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas menggambarkan bahwa model kerja kelompok yang digunakan dalam proses belajar mengajar memberi hasil yang baik bagi perbaikan kualitas pembelajaran bila dibandingkan dengan kondisi awal. Kelas yang variatif sangat memberikan motivasi belajar yang tinggi

disamping itu pula peranan guru dalam memanager kelas berperan penting, guru yang cenderung statis dan kurang kreatif tidak akan membangkitkan suasana belajar yang baik. Dan hal-hal tersebut tentu saja berpengaruh pada hasil belajar anak.

Saran

1. Guru harus mampu mengelolah kelas dengan baik sehingga atmosfer kelas semakin hidup.
2. Guru dapat memilih metode dan teknik pembagian kelompok yang variatif sesuai tujuan pembelajaran sehingga kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

Daftar Rujukan

- Abimanyu, Soli. 2010. *Bahan Ajar Cetak: Strategi Pembelajaran 3 SKS*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional
- Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang; Penerbit Univeritas Malang
- Ratumanan T.G. (2016). *Inovasi Pembelajaran*. Penerbit. ALAFABETA Bandung
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sanjaya, W.H. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Penerbit. Prenadamedia Group.
- Sharan Shalomo.1999. *Hanbook of Cooperative Learning Methods (Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas)* Terj. Prawoto Sigit (2009). Penerbit: Imperium.
- Slavin, E. Robert. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (Second Edition)*. Massachussetts: Allyn and Bacon
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.